

Salam Redaksi Vol. 5

Salah satu tujuan jurnal ini dibentuk adalah mengenalkan filsafat untuk khalayak yang lebih luas, sehingga filsafat menjadi populer - bukan sekedar menjadi bahan pembicaraan orang-orang 'pandai' yang suka mendiskusikan urusan yang jelimet. Karenanya jurnal ini mencoba mengeksplorasi hal-hal yang aplikatif: agama (vol. 2), keindonesiaan (vol. 3), dan seni rupa (vol. 4). Di volume ke 5 ini, Dekonstruksi banyak membicarakan masalah sastra, setidaknya ada empat artikel yang membicarakan masalah puisi dan novel.

Pada artikel pertama, **Hendrik Boli Tobi** membahas tentang Gadamer yang mengkritik klaim metodologi sebagai satu-satunya jalan mencapai kebenaran dan kemudian dijelaskan bagaimana Gadamer menghidupkan kembali tradisi pemikiran humanisme. Memang benar penggunaan metode berperan dalam mempercepat pengembangan pengetahuan manusia tentang alam. Kemajuan yang telah dicapai oleh ilmu-ilmu alam mendorong sejumlah ilmuwan untuk mengaplikasikan metode ilmu alam untuk mengamati, menganalisis, dan memprediksi masyarakat. Bagi mereka, penelitian masyarakat tak jauh berbeda dengan penelitian tentang benda-benda. Pandangan semacam itulah yang mendasari lahirnya positivisme yang pengaruhnya masih berlangsung sampai saat ini. Dalam bukunya *Truth and Method* (1960), Gadamer menentang kubu kaum positivis yang mengunggulkan metodologi ilmu-ilmu alam untuk digunakan sebagai metode memahami masyarakat.

Setelah Puputan Bali, Pemerintah kolonial Belanda melakukan depolitisasi dengan mengalihkan benih-benih gagasan nasionalistik ke ranah pengawetan kebudayaan. Hal itu berpengaruh pada karya-karya generasi ketiga seniman Bali yang menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta. Menurut **Wicaksono Adi**, sebagian dari para perupa itu kembali pada semesta figural makhluk-makhluk mitologis dan dunia perwayangan, dan sebagian lagi menggarap elemen-elemen visual ideoreligius dengan teknik seni modern. Apakah nantinya mereka akan kembali ke haribaan eksotisme dunia mitologis atau lebih ke pusaran dunia material sebagai bagian dari manifestasi kebudayaan modern? Boleh jadi mereka akan terus berada dalam garis tegangan antara modernitas dan tradisionalitas berikut manifestasi aktual yang juga terus berubah.

Puisi hidup dengan hal-hal yang tak akan kekal, tak esensial, hanya aksidental. Tiap kali, yang fana, yang rentan, yang kebetulan dan tak disangka-sangka justru membuat kita (dan puisi) jadi hidup, antara asyik dan murung, dan kita seakan-akan tergugah, berseru. Sifat puisi yang seperti itulah yang membuat Plato mengatakan bahwa ada “perseteruan purba antara puisi dan filsafat”. Demikian yang ditulis **Goenawan Mohamad** ketika membahas sajak-sajak Toeti Heraty. Selain sebagai penyair dan kolektor seni, almarhumah Toeti Heraty juga seorang filsuf, disertasinya kemudian dibukukan menjadi *Aku Dalam Budaya* (1984).

Frasa-frasa Chairil Anwar seperti “hidup hanya menunda kekalahan”, “nasib adalah kesunyian masing-masing”, dan “antara kita maut datang tidak membelah”—merupakan potongan filsafat yang menyaru ke dalam puisi, yang gemanya muncul lagi dalam sajak-sajak Sitor Situmorang dan Goenawan Mohamad. Namun sudah jelas bahwa filsafat atau intelektualisme sang penyair sudah sejak awal menentang “kesusastraan yang programatis”, yaitu yang “mendasarkan diri pada sesuatu dogma atau doktrin yang sudah diterima oleh suatu kaum sebagai kebenaran mutlak.” Menurut **Nirwan Dewanto**, puisi “Manusia Pertama di Angkasa Luar” dari Subagio Sastrowardoyo berhasil karena kekandasannya dalam berfilsafat dan laku hanyut ke dalam sentimentalitas. Ia berhenti menjadi representasi dari penerbangan luar angkasa maupun dari intelektualisme penyairnya sendiri. Ia sepenuhnya menjadi permainan belaka, *verbal art form*.

Najib Mahfuz adalah orang yang lihai bermain lelucon atau anekdot. Plot kisahnya bahkan tidak selalu progresif, tapi terkadang juga regresif dan mundur ke belakang, terutama dalam bentuk gumaman dan suara batin tokoh-tokohnya. Salah satu ciri khas dari karya-karya Mahfuz adalah kerencaman alias kedetilan, kerumitan, dan kompleksitas watak tokoh-tokohnya. Trilogi Kairo adalah novel tiga jilid yang berjumlah sekitar 1500 halaman, yang merupakan potret dari kehidupan masyarakat Mesir dalam tiga zaman: masyarakat tradisional, masa peralihan dan kehidupan masyarakat modern. Menurut **Novriantoni Kaharudin**, orang yang membaca novel Mahfuz secara tuntas akan dibawa untuk mengarungi seluk-beluk peri kehidupan masyarakat Mesir yang tidak selalu mudah ditembus.

Dekonstruksi adalah sebuah penyingkapan tentang realitas dari teks. Teks, sebagaimana dikatakan oleh tradisi filsafat Barat, adalah sebuah representasi dari dunia. Sebab itu, kita dapat memahami dunia secara utuh melalui teks. Jacques Derrida (1930-2004) pencetus dekonstruksi tidak setuju dengan gagasan itu. Baginya, kata atau teks tidak dapat menjelaskan dunia secara utuh. Teks perlu untuk didekonstruksi dalam usahanya untuk menjelaskan dunia. Dalam kerangka inilah, Derrida hendak menunjukkan kepada kita bahwa “dekonstruksi” itu sendiri tidak dapat dijelaskan menggunakan kata atau teks. Kalau begitu akan dijelaskan melalui apa? Silahkan membaca tulisan **Chris Ruhupatty** untuk mengetahui jawabannya.

Menurut **Wahyudin**, sebuah roman sejarah pada dasarnya adalah mitos dan legenda yang memakai baju modern. Roman sejarah tidak hanya menarik dari segi teknik bertuturnya, tapi juga isi dan pesannya yang menantang untuk dibedah dengan pisau analisis struktural seperti yang dikembangkan oleh Claude Levi-Strauss. Arok-Dedes mengisahkan peristiwa kudeta pertama dalam sejarah Nusantara. Pramoedya merajut struktur narasi atau relasi penceritaannya berdasarkan kecenderungan ideologi yang dianutnya. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam pertikaian berlangsung menurut oposisi biner. Misalnya, oposisi Tunggal Ametung yang sudra-satria dengan kaum brahmana dimediasi oleh Ken Arok yang sudra-satria-brahmana. Perspektif itu tampaknya sejalan dengan pandangan Levi-Strauss tentang mitos. Menurutnya, setiap mitos merupakan suatu upaya mengingat kembali hal-hal yang telah lewat. Lebih dari itu, keberadaan mitos dalam suatu masyarakat adalah dalam rangka mengatasi atau memecahkan berbagai kontradiksi empiris yang tidak terpahami atau terpecahkan oleh nalar manusia.

Karya Instalasi yang dimulai ketika pada tahun 1917 Marcel Duchamp meletakkan Urinoir pada sebuah pameran di New York, terus menjadi trend sampai saat ini. Karya Duchamp yang diberi judul “*Fountain*” itu menjadi cikal bakal pengembangan instalasi yang menjadi besar pada tahun 60an. **Anna Sungkar** menulis, bahwa adanya kesalahpahaman terhadap seni instalasi yang umurnya sudah seabad itu seolah-olah suatu penemuan baru dalam senirupa, membuat segelintir komunitas seni di Indonesia belum merasa kontemporer kalau tidak membuat atau mengoleksi karya instalasi. Kemudian muncul pertanyaan, mengapa karya instalasi tidak pernah menjadi hit dalam *art market*.

Dalam estetika otonom modernis, seni lukis menduduki peranan utama, apa yang disebut seni rupa modern tak lain adalah seni lukis. Kendati setelah itu, seni lukis berkali-kali dinyatakan “mati”—karena kehadiran fotografi, seni instalasi, *heppening art*, *performance art*, dan *new media art*—namun seni lukis membuktikan dirinya dapat terus hidup dan berkembang. Ketika membahas lukisan-lukisan Syakieb Sungkar, **Asmudjo J. Irianto** mengatakan, pada dasarnya seni lukis menjadi bagian penting dalam praktik seni rupa kontemporer global, demikian pula yang tampak dalam seni rupa kontemporer Indonesia. Seni lukis tetap menjadi primadona.

Melukis dengan menonjolkan bagian yang berlemak adalah suatu penghormatan untuk tubuh. Seluruh bagian tubuh memiliki sisi menariknya, karena kecantikan itu adalah bahasa universal yang tidak bisa hanya dinilai dengan ukuran bentuk. Semua unsur tubuh memiliki kelebihan dan daya tarik masing-masing. Dalam pengamatan **I Gede Made Surya Darma**, terlihat Syakieb tidak peduli dengan market. Ia menjadi kontemporer dengan gayanya sendiri: lingkungan dan peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari dituangkannya dalam kanvas, dengan kejujuran dan gaya jenaka.

Cara hidup sebagian orang di bawah kondisi miskin, didefinisikan oleh Oscar Lewis sebagai kebudayaan kemiskinan. Kebudayaan ini dapat ditelaah di wilayah *slum* (daerah kumuh) perkotaan maupun di pedesaan, yang merupakan adaptasi sekaligus reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistis, dan berciri kapitalisme. **Syakieb Sungkar** menguraikan upaya penanggulangan kemiskinan di negara berkembang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Beberapa upaya dari negara diuraikan di sini, seperti memberikan solusi makro dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan pemberian kemudahan akses kredit perbankan.

Sebelum menutup pengantar ini, dewan redaksi ingin mengucapkan syukur dan terima kasih karena berkat dukungan para pembaca, penulis dan supporter, jurnal ini dapat memasuki tahun kedua dengan lancar. Selamat menikmati jurnal volume 5 ini.

Syakieb Sungkar